



## **PEMAHAMAN DAN PERLAKUAN GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH DASAR NEGERI INKLUSI DI KOTA BANDA ACEH**

**Yurike Mareta Suhana, Martunis, Fajriani**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia  
Email: yurikemareta@gmail.com

### **ABSTRACT**

A teacher who works in an inclusive school must have good knowledge, attitudes and skills in terms of understanding and good treatment for children with special needs. This study aims to describe teacher understanding and teacher treatment of special needs children in the teaching and learning process at inclusive public elementary schools in Banda Aceh City. The approach used is qualitative with descriptive method. The research locations are SDN 1, SDN 18, and SDN 25 Banda Aceh City. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. Based on the results of the study, it was found that teachers' understanding of the types of special needs children was still partial, teachers did not fully understand the approach needed to understand the conditions of children with special needs. The approach used to understand the characteristics and improve the ability of crew members is carried out in collaboration with other parties. Learning is still based on the classical way, only then on the individual way. The teacher shows concern by accepting and providing understanding to normal students to accept special student at the beginning of the semester. Class management is carried out with a regular system with special supervisors for special students. All teachers try to show appreciation. The teacher also directs children with special needs to participate and communicate in learning with their classmates, the teacher also directs normal students to first invite them to communicate. The teacher tries to explain and describe the material by adjusting the needs of the special students. Meanwhile, to discipline children with special needs, teachers only use the usual rules at school.

**Keywords:** Understanding; treatment; special needs student; inclusion

### **ABSTRAK**

Seorang guru yang bertugas di sekolah inklusi harus memiliki kemampuan baik pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam hal pemahaman dan bentuk perlakuan yang baik kepada ABK. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru dan perlakuan guru terhadap ABK dalam proses belajar mengajar pada sekolah dasar negeri inklusi di Kota Banda Aceh. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah SDN 1, SDN 18, dan SDN 25 Kota Banda Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman guru terhadap jenis-jenis ABK masih parsial, guru belum sepenuhnya memahami pendekatan yang diperlukan untuk memahami kondisi ABK. Pendekatan yang digunakan untuk memahami karakteristik dan meningkatkan kemampuan ABK dilakukan melalui kerjasama dengan pihak lain. Pembelajaran masih bertumpu pada cara klasikal, baru kemudian pada cara individual. Guru menunjukkan kepedulian dengan menerima ABK dan memberikan pemahaman kepada yang bukan ABK untuk menerima ABK pada awal semester. Pengelolaan kelas dilakukan dengan sistem reguler dengan pembimbing khusus untuk siswa ABK. Semua guruberusaha untuk menunjukkan penghargaan kepada ABK. Guru juga mengarahkan ABK untuk berpartisipasi dan berkomunikasi dalam pembelajaran dengan teman sekelasnya, guru juga mengarahkan siswa/i yang normal untuk terlebih dahulu mengajak berkomunikasi. Guru berupaya menjelaskan dan menjabarkan materi dengan menyesuaikan kebutuhan ABK. Sementara untuk mendisiplinkan ABK guru-guru hanya menggunakan peraturan biasa di sekolah.

**Kata Kunci:** Pemahaman; Perlakuan; Anak Berkebutuhan Khusus; Inklusi

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga berfungsi sebagai suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri untuk melangsungkan kehidupan. pendidikan merupakan hak bagi semua insan untuk mengembangkan dirinya sendiri dalam mencapai hidup layak (Aman, 2014), tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus juga kesulitan dalam belajar, gangguan perilaku, atau gangguan kesehatan. Macam-macam anak berkebutuhan khusus seperti, tunanetra, tunarunggu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, *gifted*, *slow learner*, dan autisme (Budyartati, 2016).

Pendidikan inklusi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi kesenjangan pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Menurut Latif dkk (2013) Inklusi adalah suatu layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus bersekolah di tempat terdekat dengan anak seusianya untuk belajar bersama di kelas. Mengingat adanya sejumlah keterbatasan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar bersama anak-anak di sekolah formal maka seorang guru di sekolah inklusi harus dapat memahami kondisi psikis dan psikologi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah untuk dapat mengikuti kegiatan proses belajar mengajar bersama anak normal dalam ruangan belajar. Menurut Huroiyati dan Pramesti (2015) sikap guru terhadap pendidikan inklusi adalah sebuah respon evaluative yang merupakan organisasi dari pendapat, kepercayaan guru akan pendidikan inklusi yang mendasari perasaan tertentu untuk merespon dan membentuk perilaku berkaitan dengan pendidikan inklusi.

Menurut Sudaryono pemahaman adalah kemampuan individu dalam menerima manfaat dari sesuatu yang mereka pelajari (Mulyono dkk, 2017). Guru yang di katakan paham apabila ia mampu memahami konsep inklusi, implementasi pendidikan inklusi, cara mengidentifikasi, mengembangkan kurikulum, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran serta memahami cara evaluasi diri. Menurut Bloom pemahaman merupakan salah satu dari ranah kognitif yang terbagi ke dalam 3 aspek tingkatan, yaitu (1) translasi, (2) interpretasi, dan (3) ekstrapolasi. Pemahaman guru yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan syarat utama yang harus dimiliki guru yang ditempatkan di sekolah inklusi. Kalau pemahaman guru kurang baik tentunya akan membuat guru mengalami kesulitan untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran serta munculnya berbagai kesalahan perlakuan pada anak berkebutuhan khusus tersebut di sekolah inklusi. Hal ini sejalan dengan beberapa kasus yang ditemukan dan di publikasi oleh media massa, yakni ada jatah inklusi tetapi anak tidak diterima sekolah di Makassar (Basri, 2018). Kasus lain juga terjadi pada anak berkebutuhan khusus, dimana ABK ditampar oleh kepala sekolah hingga kacamatanya lepas dikarenakan keluar kelas sebelum waktu ujian berakhir. Selain mendapat perlakuan kasar kepala sekolah melontarkan kata-kata kasar dalam bahasa Jawa (Hapsari, 2018).

Menurut Ginintasasi (2009) guru yang memahami pendidikan inklusi maka dengan sendirinya akan tercipta sikap untuk membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan ikhlas, berbau secara alami memahami karakter mereka dengan menyesuaikan program pembelajaran yang di butuhkan dan melibatkan mereka dalam pembelajaran serta menghargai atas apa yang mereka capai. Penyediaan kesempatan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah formal (inklusi) sudah seharusnya perlu adanya peningkatan kapasitas guru dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus terutama dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan mereka agar dapat memahami dan memperlakukan mereka secara tepat atau efektif.

Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan guru yang mengajar siswa inklusi pada sekolah dasar (SD) Negeri Inklusi di Kota Banda Aceh pada September 2018, terdapat fenomena yang terjadi seperti manajemen dalam sekolah inklusi belum optimal, guru belum bisa membedakan karakteristik berkebutuhan khusus, guru masih belum tahu metode-

metode yang di gunakan untuk ABK, guru belum memahami cara menangani ABK, tidak adanya guru pembimbing khusus (GPK), dan sarana prasarana belum memadai. Penelitian ini ingin melihat bagaimana pemahaman dan perlakuan guru terhadap anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar (SD) Negeri Inklusi di Kota Banda Aceh. Oleh karena itu, Penulis tertarik ingin mengetahui lebih jelas tentang "Pemahaman dan Perlakuan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Dasar Negeri Inklusi di Kota Banda Aceh".

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara berbagai metode alamiah (Tohirin, 2012) Penelitian dilaksanakan dengan mengumpulkan data berupa pendapat, tanggapan, dan informasi lainnya yang berbentuk uraian dalam pengungkapan masalah. Penulisan menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan fenomena pemahaman dan perlakuan guru terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilaksanakan dalam Wilayah Kota Banda Aceh. Dipilihnya lokasi penelitian di Kota Banda Aceh karena terdapat Sekolah Dasar (SD) inklusi yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tiga sekolah. Sekolah inklusi yang dipilih adalah SD Negeri 1 Banda Aceh yang beralamat di Jln. Prof. A. Majid Ibrahim Kec. Kuta Raja, SD Negeri 18 Banda Aceh yang beralamat di Jln. Punge Blang Cut Kec. Jaya Baru dan SD 25 Banda Aceh yang beralamat di Jln. Pari No. 30 Kec. Kuta Alam.

Lokasi penelitian ditetapkan sebanyak 3 sekolah karena masing-masing adalah sekolah favorit inklusi para orang tua dalam menyekolahkan anaknya. subjek penelitian adalah guru (wali kelas) yang terlibat dalam proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Banda Aceh, SD Negeri 18 Banda Aceh, dan SD Negeri 25 Banda Aceh. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pemahaman dan perlakuan guru terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teknik purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini yakni bersifat naratif. Dengan kata lain peneliti menguraikan data dari hasil penelitian tentang data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisa dengan metode kualitatif dengan tahapan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan menyusun kisi-kisi untuk merancang instrumen penelitian. Proses pengumpulan data dari lapangan penulis lakukan pada awal hingga akhir bulan November 2019. hasil penelitian mengenai pemahaman dan perlakuan guru terhadap anak berkebutuhan khusus pada sekolah dasar negeri inklusi di Kota Banda Aceh akan dikemukakan dibawah ini.

### Pemahaman Guru Terhadap ABK

Pemahaman guru terhadap ABK masih memahami sebagian jenis-jenis ABK dan secara khusus hanya beberapa orang guru saja yang benar-benar memahami semua jenis siswa/i ABK. Cara yang dilakukan guru untuk memahami kondisi siswa/i berkebutuhan khusus dengan melakukan pendekatan (selalu dengan dia, jadi temannya, dan melihat mood) dan hanya sebagian guru memahami ABK melalui memahami karakter, memahami jenis-jenis kebutuhannya, memahami perilakunya, wawancara dengan orang tua dan melakukan asesemen. Pemahaman guru terhadap interpretasi pada ABK untuk memahami karakteristik siswa/i berkebutuhan khusus secara umum masih belum sepenuhnya paham dan secara khusus

masih belajar. Langkah-langkah yang dilakukan para guru untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami karakteristik ABK yaitu dengan bekerja sama dengan orang tua, belajar dari internet, mengikuti penataran (pelatihan), melihat yang telah ada, dan konsultasi lagi dengan teman-teman yang lebih ahli. Cara guru menjelaskan materi agar siswa/i ABK mudah memahami pembelajaran masih dengan cara klasikal kemudian baru ke masing-masing individual berkebutuhan khusus seperti materinya di sesuaikan, ketika menjelaskan kepadanya secara pelan-pelan, dan berulang-ulang dalam memberikan pembelajaran untuk semua jenis ABK. Dikarenakan siswa/i berkebutuhan khusus lainnya seperti tunanetra, tunalaras, dan *gifted* tidak ada di ketiga sekolah tersebut sehingga guru-guru juga tidak tahu bagaimana cara menjelaskan materi untuk mereka.

### **Perlakuan Guru Terhadap ABK**

Perlakuan guru terhadap ABK dari segi menunjukkan perasaan positif menyatakan bahwa seluruh guru menunjukkan perilaku kepedulian terhadap siswa/i berkebutuhan khusus dengan menerima keberadaan ABK dengan segala kondisi dia, merangkul, ketika datang sekolah disambut (*say hay*), dan membuat nyaman. Guru juga memberikan pemahaman kepada siswa/i yang bukan berkebutuhan khusus untuk menerima siswa/i berkebutuhan khusus dari awal semester. Perilaku guru-guru dalam mengelola kelas siswa/i ABK adalah dengan menggunakan sistem pengelolaan kelas reguler dengan pembimbing khusus yang menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dengan belajar bersama-sama tanpa adanya GPK maka guru juga menerapkan pembelajaran perseorangan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa/i berkebutuhan khusus. Perlakuan memberikan pujian dan penghargaan terhadap ABK dilakukan oleh semua guru. Penghargaan yang diberikan dalam bentuk verbal dan non verbal. Penghargaan dalam bentuk verbal seperti pujian dengan kata-kata “ganteng”. Penghargaan dengan non verbal seperti “tepuk tangan”, “tepuk pundaknya”, dan “tepuk tangan rame-rame”. Disamping itu juga memberikan penghargaan kepada siswa/i berkebutuhan khusus bila mampu mengerjakan sesuatu (prestasi) dalam belajar seperti memberikan sesuatu benda berupa “permen” dan “pembatas buku”.

Perlakuan guru-guru dalam berkomunikasi mengarahkan siswa/i ABK untuk berpartisipasi dalam pembelajaran ialah dengan cara memahami anak tersebut, berkomunikasi juga dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan pelan-pelan. Para guru dalam mengarahkan komunikasi siswa/i berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dengan sekelasnya adalah dengan cara memberikan pengarahan kepada siswa/i yang normal untuk mengajak berkomunikasi terlebih dahulu secara sabar dan penuh kasih sayang agar lama-kelamaan siswa/i ABK juga akan berkomunikasi timbal balik. Siswa/i berkebutuhan khusus juga diikutsertakan dalam semua kegiatan yang ada pada saat belajar mengajar dan tetap mendudukan siswa/i berkebutuhan khusus bersama siswa/i normal lainnya. Perlakuan guru-guru dalam menjelaskan dan menjabarkan materi ialah dengan menyesuaikan kebutuhan siswa/i berkebutuhan khusus pada saat belajar mengajar. Adakalanya menggunakan materi yang sama tapi tingkatannya di rendahkan (modifikasi kurikulum) dan tetap duduk bersama teman-temannya. Pada saat siswa/i berkebutuhan khusus membutuhkan pendampingan lebih maka guru-guru memanggil ke meja guru untuk di ajarkan secara perlahan. Peraturan yang dibuat untuk mendisiplinkan siswa/i berkebutuhan khusus hanya menggunakan peraturan biasa disekolah tetapi lebih diberikan keringanan sesuai dengan kebutuhan siswa/i berkebutuhan khusus.

### **Pembahasan**

Pemahaman Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Pada SD Negeri Inklusi Di Kota Banda Aceh masih memahami sebagian jenis-jenis ABK dan secara khusus hanya beberapa orang guru saja yang benar-benar memahami semua jenis siswa/i ABK. Cara guru lakukan untuk memahami kondisi siswa/i berkebutuhan khusus dengan melakukan pendekatan (selalu dengan dia, jadi temannya, dan melihat mood) dan hanya sebagian guru memahami ABK melalui memahami karakter, memahami jenis-jenis kebutuhannya, memahami perilakunya, wawancara dengan orang tua dan melakukan asesmen. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono

(Tarjiah, 2015) dalam penelitiannya bahwa asesemen ialah rangkaian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi anak dalam membuat pertimbangan dan keputusan.

Tingkat kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa/i berkebutuhan khusus secara umum masih belum sepenuhnya paham dan secara khusus masih belajar. Cara guru menjelaskan materi agar siswa/i ABK mudah memahami pembelajaran masih dengan cara klasikal kemudian baru ke masing-masing individual berkebutuhan khusus seperti materinya disesuaikan, ketika menjelaskan kepadanya secara pelan-pelan, dan berulang-ulang dalam memberikan pembelajaran untuk semua jenis ABK. Hal ini sesuai dengan pendapat (Agustin dan Weny, 2014) dalam penelitiannya bahwa dalam merencanakan pembelajaran untuk ABK guru-guru tidak memiliki rencana pembelajaran. Selama proses belajar mengajar berlangsung rencana pembelajaran disamakan dengan siswa/i reguler. Kemudian guru-guru tidak menentukan target, bahan ajar dan alat bantu yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan responden guru wali kelas didapati bahwa Seluruh guru menunjukkan perilaku kepedulian terhadap siswa/i berkebutuhan khusus dengan menerima keberadaan ABK dengan segala kondisi dia, merangkul, ketika datang sekolah disambut (*say hay*), dan membuat nyaman. Cara guru mengelola kelas siswa/i ABK adalah dengan menggunakan sistem pengelolaan kelas reguler dengan pembimbing khusus yang menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dengan belajar bersama-sama tanpa adanya GPK, disamping itu mereka juga menerapkan pendekatan pembelajaran perseorangan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa/i berkebutuhan khusus. Semua guru memberikan penghargaan. Pengharganya dalam bentuk kata-kata verbal dan non verbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspitasari (2019) terhadap penelitiannya ketika anak bisa melakukan sesuatu dengan baik, sebaiknya guru memberikan pujian walaupun hal yang biasa tetapi bisa membuat anak lebih termotivasi agar berusaha lebih baik dari sebelumnya. Terkadang pada saat siswa/i berkebutuhan khusus membutuhkan pendampingan lebih maka guru memanggil ke meja untuk di ajarkan secara perlahan-lahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuno dkk (2014) dalam penelitiannya bahwa untuk mengatasi kendala yang dihadapi siswa/i berkebutuhan khusus karena sulit menerima materi pelajaran adalah cara melakukan modifikasi kurikulum disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa/i berkebutuhan khusus.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa Secara umum guru masih memahami jenis-jenis ABK sebagian dan perlakuan guru-guru terhadap ABK belum sepenuhnya sesuai teori. Cara yang guru lakukan memahami kondisi siswa/i berkebutuhan khusus dengan melakukan pendekatan, tingkat kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa/i berkebutuhan khusus masih masih belum sepenuhnya paham dan secara khusus masih belajar. Seluruh guru menunjukkan perilaku kepeduliannya dengan meriman keberadaan siswa/i berkebutuhan khusus, cara yang guru lakukan dalam memberikan pemahaman kepada siswa/i yang bukan berkebutuhan khusus untuk menerima siswa/i berkebutuhan khusus. Cara guru mengelola kelas siswa/i ABK adalah dengan menggunakan sistem pengelolaan kelas reguler dengan pembimbing khusus yang menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dengan belajar bersama-sama tanpa adanya guru pembimbing khusus (GPK), semua guru memberikan penghargaan. Cara guru dalam mengarahkan komunikasi siswa/i berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dengan sekelasnya adalah dengan cara mereka lebih memberikan pengarahan kepada siswa/i yang normal untuk mengajak berkomunikasi terlebih dahulu, cara guru dalam menjelaskan dan menjabarkan materi pembelajaran ialah dengan menyesuaikan kebutuhan siswa/i berkebutuhan khusus pada saat belajar mengajar, dan dalam hal membuat peraturan untuk mendisiplinkan siswa/i berkebutuhan khusus guru-guru hanya menggunakan peraturan biasa disekolah tetapi lebih diberikan keringanan.

## Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan peneliti adalah guru-guru agar lebih sering lagi mengembangkan kemampuan agar mudah memahami karakteristik dan kebutuhan siswa/i yang berada disekolahnya. Guru-guru perlu saling membagi ilmu pengetahuan dalam pendampingan anak inklusi melalui MGMP inklusi atau pertemuan dengan guru SLB di buat secara terjadwal. Guru BK diharapkan dapat menumbuhkan karakter siswa/i yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi. Serta kepada pemerintah untuk lebih peduli lagi terhadap pelatihan dan sarana prasarana penunjang sistem pendidikan inklusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. D., & Pandia, W. S. S. (2017). Pemahaman pedagogik guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1).
- Aman, D. (2014). *Pendidikan dan Kreasi*. Jurnal Pendidikan Rengali Volume VIII. Takengon: Nagoya Press
- Basri, H. (2018). *Ada Jatah Inklusi, Anak Autis Ditolak Sekolah di Makassar*, Jawaban Ombudsman hanya Begini!. Melalui: <http://makassar.tribunnews.com/2018/07/10/ada-jatah-inklusi-anak-autisditolak-sekolah-di-makassar-jawaban-ombudsman-hanya-begini> (Diakses tanggal 10/07/2018 01:27).
- Budyartati, S. (2016). *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jawa Timur: CV AE MEDIA GRAFIKA.
- Ginintasi, R. (2009). Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. ([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI/195009011981032RAHAYU\\_GINNTASASI/Proses\\_Pembelajaran\\_ABKx.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032RAHAYU_GINNTASASI/Proses_Pembelajaran_ABKx.pdf) (Diakses tanggal 05/10/2019 07:13).
- Hapsari, Y. F. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus Ditampar Kepala Sekolah hingga Kacamata Lepas, Orangtua Tuntut Kasek Mundur*. Melalui <https://video.tribunnews.com/view/61925/anak-berkebutuhan-khususditampar-kepala-sekolah-hingga-kacamata-lepas-orangtua-tuntut-kasekmundur> (Diakses tanggal 26/09/2018 17:09).
- Mukhtar Latif, D. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyono, R., Suhyanto, O., Siron, Y., & Rochimah, N. (2017). Pengaruh Intensi, Motivasi, Dan Pemahaman Guru Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 293-307.
- Puspitasari, R. (2019). Kesiapan Guru (Teacher Readiness) Dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler Pada Sekolah Berbasis Inklusif. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Tidak Diterbitkan.
- Tarjiah, I. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*. 10(2): 105.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wahyuno, E. W. E., Ruminiati, R., & Sutrisno, S. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 23(1).